

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Buku teks tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Buku teks dalam pembelajaran dapat dijadikan sebagai sarana media dan sumber pembelajaran. Sebagai media dan sumber pembelajaran, buku teks mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan yang berkaitan dengan kompetensi dasar yang diajarkan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, serta potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan *instruksional*, yang diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang sesuatu program pengajaran (Tarigan, 1989: 13). Berdasarkan pendapat tersebut, buku teks

digunakan untuk mata pelajaran tertentu. Penggunaan buku teks tersebut didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum. Selain menggunakan buku teks, pengajar dapat menggunakan sarana-sarana ataupun teknik yang sesuai dengan tujuan yang sudah dibuat sebelumnya. Penggunaan yang memadukan buku teks, teknik serta sarana lain ditujukan untuk mempermudah pemakai buku teks terutama peserta didik dalam memahami materi.

Dalam pembelajaran, buku teks memiliki banyak manfaat bagi siswa. Buku dapat meningkatkan motivasi belajar, memberikan variasi dalam belajar, memberikan struktur yang memudahkan belajar, menyajikan inti informasi belajar, memberikan contoh-contoh yang lebih baik, merangsang berpikir analisis, memberikan situasi yang tanpa tekanan.

Salah satu ciri buku teks yang baik dapat dianalisis dari penggunaan strukturnya dan simbol-simbol kebahasaan. Artinya segala informasi yang ada dalam buku teks akan mudah dipahami isinya karena kemudahan pembaca atau siswa dalam membaca. Dengan kata lain, buku teks yang baik apabila memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi ( wacana yang mudah dipahami).

Keterbacaan (*readability*) adalah ihwal terbaca tidaknya suatu bahan bacaan tertentu oleh pembacanya. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran atau kemudahan wacana (Harjasujana, 1988: 4.1). Keterbacaan adalah sesuai tidaknya suatu wacana bagi pembaca tertentu dilihat dari aspek/tingkat kesukarannya (Tampubolon, 1990: 24). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat

dikatakan bahwa keterbacaan merupakan ukuran sesuai tidaknya atau mudah sukarnya suatu bacaan atau wacana bagi pembaca yang memengaruhi keberhasilan pembaca dalam memahami isi bacaan.

Kita menyadari bahwa buku pelajaran adalah media pembelajaran yang dominan peranannya di kelas. Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2007, maka buku pelajaran yang dipakai di setiap sekolah seharusnya memenuhi standar kelayakan. Khusus mengenai keterbacaan, tentulah diharapkan kiranya wacana-wacana yang tersaji dalam buku pelajaran selalu memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi bagi siswa yang akan membacanya. Dengan demikian, keterbacaan wacana harus menjadi perhatian utama dalam pemilihan wacana, terutama untuk bahan ajar dan buku pelajaran.

Sebuah wacana atau teks, baik yang ditulis dalam buku teks atau yang dikutip dari media, perlu diukur keterbacaannya sebelum diberikan kepada siswa sebagai bahan ajar. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan wacana; apakah tingkat tinggi, sedang, atau rendah. Sebuah wacana dengan tingkat keterbacaannya yang terlalu tinggi akan menyulitkan siswa untuk memahaminya isinya. Bahkan dapat membuat siswa cenderung malas membaca atau menurun minat bacanya. Demikian juga, keterbacaan wacana yang terlalu rendah akan membuat siswa merasa bosan karena tidak mengandung tantangan bagi kemampuannya.

Keterbacaan wacana perlu diukur seorang guru sebelum dijadikan bahan ajar. Dengan mengetahui keterbacaan wacana, guru dapat menyesuaikan teknik membaca yang tepat yang akan digunakan siswanya untuk membaca. Bahkan

mengetahui keterbacaan wacana dapat memudahkan guru dalam mempersiapkan bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan siswanya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi akan mempengaruhi pembacanya (Hardjasujana, 1988: 5.13). Bacaan seperti ini dapat meningkatkan minat belajar, menambah kecepatan dan efisiensi membaca. Tidak hanya itu, bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi biasanya dapat memelihara kebiasaan membaca para pembacanya karena mereka merasa dapat memahami wacana seperti itu dengan mudah.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menetapkan "keterbacaan wacana" sebagai salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh setiap buku pelajaran. Di lain pihak, masih banyak buku pelajaran yang belum memiliki tingkat keterbacaan tinggi. Jika buku-buku seperti ini tetap akan dipakai sebagai bahan ajar di kelas, maka guru perlu menyelaraskan wacananya dengan daya baca siswa terlebih dahulu. Untuk melakukan itu, tentu saja guru perlu memiliki kompetensi dan performansi yang memadai di bidang keterbacaan.

Dalam pembelajaran di kelas, wacana merupakan komponen utama dan strategis untuk dijadikan bahan ajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, wacana sebagai bahan ajar untuk melaksanakan tujuan pembelajaran. Dengan demikian, seorang guru tentu harus dapat menyediakan bahan belajar (wacana) yang memenuhi unsur keterbacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kemampuan siswa.

Wacana sebagai bahan ajar, sebelum diberikan ke siswa, sebaiknya memenuhi aspek-aspek keterbacaan atau bahkan telah diukur tingkat keterbacaannya (*readability*). Hal ini penting karena siswa dituntut untuk memahami materi-materi yang terdapat di dalam wacana. Wacana sebagai bahan ajar sangat dituntut untuk menampilkan diri sebagai sumber belajar yang memenuhi faktor-faktor keterpahaman (*understandability*), dapat dipakai (*usability*), dan ketertarikan (*interestability*). Wacana dapat dipahami oleh siswa apabila terpakai, kohesi, koheren, dan terstruktur, serta mempunyai daya tarik sehingga siswa berkeinginan membacanya.

Wacana harus memenuhi aspek-aspek keterbacaan. Hal ini perlu diperhatikan karena wacana merupakan percakapan antara pembaca dan penulis. Komunikasi antara siswa dengan bahan ajar akan tercapai apabila bahasa yang digunakan dalam wacana bersifat komunikatif. Tarigan (2008: 11) mengatakan bahwa bahasa komunikatif adalah bahasa yang sesuai dengan taraf kemampuan siswa, bahasa yang mudah ditangkap maksudnya, mudah dicerna isinya, mudah dipahami bahasanya oleh siswa. Jadi, aspek kebahasaan juga menunjang keterbacaan wacana pada buku teks.

Seorang guru sudah seharusnya mengetahui tingkat keterbacaan sebuah buku teks sebelum dijadikan sumber belajar untuk siswanya. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks oleh guru, maka guru pun dapat mempertimbangkan kecocokan wacana dengan kemampuan siswa. Guru dapat memilih, memperbaiki wacana sehingga wacana yang diberikan kepada siswa menjadi wacana yang sesuai dan menarik.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merasa tertarik untuk menguji keterbacaan teks-teks wacana dalam buku teks pelajaran Bahasa Indonesia. Adapun dalam memilih variabel penelitian, penulis memilih siswa kelas X SMA Kemala Byangkari Kotabumi Lampung Utara. Alasan mengapa memilih siswa pada sekolah tersebut karena siswa di sekolah ini belum menggunakan buku yang akan diteliti tingkat keterbacaannya oleh penulis, Selain itu, SMA Kemala Byangkari termasuk sekolah swasta favorit diantara sekolah-sekolah swasta di Kabupaten Lampung Utara. Peminat SMA Kemala Byangkari bukan hanya dari daerah sekitar Lampung Utara akan tetapi peminatnya datang dari luar kabupaten Lampung Utara, seperti Lampung Barat, Way Kanan dan kabupaten lainnya. SMA Kemala Byangkari berakreditasi B (Profil sekolah ada pada lampiran 9). Setiap tahun siswa lulus UN 100%. Alumninya tersebar diberbagai perguruan tinggi negeri dan swasta.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengukur keterbacaan suatu teks bagi sasaran pembacanya. Salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik Klose. Hardjasujana (1988: 5.15) berpendapat bahwa prosedur Klose mempunyai beberapa keunggulan diantaranya prosedur Klose dapat digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana dan menentukan penggolongan pembaca. Prosedur klose bersifat fleksibel sehingga dalam waktu yang relatif singkat, guru akan segera mendapat informasi mengenai latar belakang kemampuan dan kebutuhan siswanya. Teknik ini dapat menjangkau sejumlah besar individu pada saat yang sama. Sebagai teknik pengajaran, teknik klose merupakan alat yang ideal untuk mendorong siswa tanggap terhadap bahan bacaan dan melatih kesiapan,

ketanggapan dalam upaya memikirkan dan memahami maksud dan tujuan penulis atau penulisan wacana.

Teknik klose sangat fleksibel digunakan untuk menengukur keterbacaan suatu teks dalam waktu yang relatif singkat sehingga guru akan segera mendapat informasi mengenai latar belakang kemampuan dan kebutuhan siswanya. Teknik ini dapat menjangkau sejumlah besar individu pada saat yang sama. Teknik ini sebagai alat yang ideal untuk mendorong siswa tanggap terhadap bahan bacaan

Teks-teks atau wacana-wacana yang akan diukur keterbacaannya dalam penelitian ini di ambil dari buku teks *Bahasa Indonesia "Ekspresi Diri dan Akademik" Kelas X*. Hal ini didasari oleh belum dipakainya buku tersebut oleh siswa pada sekolah yang hendak dijadikan tempat penelitian. Sekolah yang akan dijadikan objek penelitian belum menggunakan buku tersebut karena belum melaksanakan kurikulum 2013. Selain itu, buku tersebut merupakan buku teks pendukung kebijakan kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Beberapa penelitian tentang keterbacaan wacana telah dilakukan sebelumnya antara lain diteliti oleh Suhadi (1996) dalam desertasinya yang berjudul “*Analisis Bahasa Baku Paket SMA dari Segi Keterbacaan (Suatu Pendekatan Analisis Kalimat dan Uji Rumpang yang Dilakukan Oleh Pembelajaran Jurusan Fisika di SMAN kota madya Bandung)*” meneliti aspek keterbacaan dan kebahasaan buku paket yang berjudul Energi Gelombang dan Medan (EGM) serta buku paket Sejarah Nasional Indonesia untuk SMA. Simpulannya adalah keterbacaan EGM sebesar 57% dan keterbacaan SNI sebesar 45%. Kebahasaan EGM dan SNI

beraspek kebakuan berkategori *cukup*, tetapi keefektifan, keilmiahan, dan penerapan EYD masuk dalam kategori *sedang*. Secara kualitatif ditemukan bahwa buku paket EGM dan SNI itu perlu mendapat penyempurnaan lebih lanjut.

Salem (1990) menulis tesis yang berjudul "*Tingkat Keterbacaan Bahan Muatan Lokal Bagi Murid SD Berdasarkan Pertimbangan Pakar dan Hasil Tes (Studi Kasus di Kecamatan Simpang Hulu, Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat)*", meneliti tingkat keterbacaan bahan muatan lokal menurut pertimbangan para ahli, impresi murid dengan menggunakan tes Klose bagi murid SD Kecamatan Simpang Kabupaten Ketapang, Kalimantan Barat. Simpulan penelitiannya adalah hasil tes Klose menunjukkan level instruksional yang menguatkan pendapat guru bahwa tingkat keterbacaan bahan *tinggi*. Murid menguasai bahan dengan mudah merupakan indikator bacaan lebih meyakinkan untuk siswa SD.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan meneliti tentang keterbacaan wacana dengan judul "*Keterbacaan Wacana dalam buku teks Bahasa Indonesia "Ekspresi Diri dan Akademik" Kelas X (Studi Deskriptif Analisis Terhadap Buku Paket Bahasa Indonesia Kelas X Kurikulum 2013)*". Keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa Indonesia "*Ekspresi Diri dan Akademik" Kelas X* akan diukur dengan menggunakan teknik klose yang merupakan salah satu formula untuk mengukur keterbacaan wacana

Peneliti tertarik meneliti tingkat keterbacaan (*readability*) wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia "Ekspresi Diri dan Akademik" Kelas X* karena penulis ingin mengetahui tingkat keterbacaan buku teks tersebut. Sebagai seorang guru sudah sewajarnya mengetahui tingkat keterbacaan wacana sebuah buku teks



sebelum dijadikan sumber belajar oleh peserta didiknya. Dengan mengetahui tingkat keterbacaan wacana dalam sebuah buku teks yang akan dijadikan bahan ajar, seorang guru dapat mempertimbangkan kecocokan wacana dengan tingkat kemampuan siswanya. Guru dapat memilih buku teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa atau guru dapat menurunkan maupun menaikkan tingkat keterbacaan wacana sebelum dijadikan bahan ajar.

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis wacana dengan menggunakan teknik klose. Teknik klose digunakan untuk menganalisis keterbacaan wacana yang merupakan salah satu formula untuk mengukur keterbacaan wacana dalam buku teks. Seorang guru harus dapat mempertemukan tingkat kesulitan naskah bacaan dengan kemampuan membaca siswa. Untuk hal tersebut teknik klose dapat digunakan.

Hardjasujana mengatakan (1988: 49) bahwa tes klose sebagai tes keterbacaan yang valid untuk pembaca yang berbahasa ibu. Hal ini sesuai dengan pembaca bahasa Indonesia, bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Pandangan serupa dikuatkan oleh Mulyati (1995: 47) yang menyitir pandangan Bourmuth (1969) bahwa tes klose mempunyai korelasi yang tinggi dengan berbagai hasil tes membaca lainnya. Pertama, teknik ini mencerminkan keseluruhan pengaruh yang berinteraksi dalam menentukan keterbacaan sebuah wacana. Kedua, Teknik ini mengombinasikan hampir seluruh unsur yang berhubungan dengan penentuan keterbacaanwacana.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu bagaimanakah tingkat keterbacaan wacana buku teks *Bahasa Indonesia "Ekspresi Diri dan Akademik" Kelas X* dengan menggunakan tes Klose.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan tingkat keterbacaan wacana dalam buku teks *Bahasa Indonesia "Ekspresi Diri dan Akademik" Kelas X* dengan menggunakan tes klose

## 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti mengharapkan agar hasil penelitian ini memberikan manfaat sebagai berikut.

### 1) Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan tentang teori membaca terutama berkaitan dengan keterbacaan wacana dalam buku teks.

### 2) Manfaat Praktis

Teori dan hasil penelitian yang dimuat dalam tesis ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan pada umumnya dan secara khusus, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, serta pihak-pihak terkait. Adapun manfaat praktisnya sebagai berikut.

1. Penulis dapat mengetahui keterbacaan wacana dalam buku teks, yang nantinya akan dijadikan pertimbangan, layak tidaknya wacana tersebut untuk dijadikan bahan ajar di kelas dalam materi keterampilan membaca.

2. Siswa memperoleh bahan bacaan berkualitas dan sesuai dengan jenjang pendidikannya, sehingga menimbulkan minat baca yang tinggi.
3. Sebagai bahan masukan bagi penulis buku teks dalam pemilihan bacaan yang sesuai keterbacaannya untuk setiap jenjang pendidikan siswa di sekolah.
4. Memberikan pengalaman serta ilmu bagi penulis atau peneliti tentang bagaimana mengetahui keterbacaan wacana dalam buku.